

BAB 6 PENDEKATAN PERANCANGAN

6.1 Konsep Pendekatan Umum

Dalam perancangan *Cultural Compound* pendekatan yang dipilih yaitu *adaptive reuse*. Gagasan *adaptive reuse* muncul sebagaimana tendensi mendefinisikan sebuah ide semakin pragmatis, monoton dan terbatas dalam pengkotakan (Alastair Bonnett, 2014)⁵⁸. Oleh sebabnya, hal desain perlu ditinjau Kembali, mengingat eksekusi tipologi melalui bangunan baru sudah menjadi komoditas yang *mainstream*. Menurut Julia A.B. Hagelwald dan Subrata K. Mitra⁵⁹ proses *reuse* merujuk pada tindakan menggunakan kembali. Objek terpilih bisa berupa konsep, teori maupun benda fisik. *Reuse* tidak sekedar mereplikasi dan mengimitasi sesuatu yang sudah ada, melainkan menciptakan kebaruan konsep antara yang lama dan baru.

Terlepas dari hal yang mendasar, pemahaman *genius loci* sebagai *spirit of place* menegaskan keabsahan arsitektur sebagai medium yang mampu merepresentasikan makna bagi subjek yang mendiami⁶⁰. Bagaimanapun lokasi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan eksistensinya. Karakter lokasi tercipta akibat batasan spasial yang eksplisit. Dalam konteks eksisting, Bandarharjo digambarkan lekat dengan kesejarahan peradaban pada fase awal yang pudar dan terambil alih oleh kalangan pra sejahtera untuk bermukim. Kesenambungan makna yang dapat ditindaklanjuti dalam perancangan:

- a. Visualisasi kondisi sekitar dominan dengan permukiman terbatas dalam material, dimanfaatkan lebih lanjut dengan pengolahan tata cara dan pengkondisian massa bangunan yang lebih terstandarisasi.
- b. Akibat narasi awal terutama sejarah lokasi memudar, perhatian dan penataan dalam rangkan melengkapi elemen historis dirancang demikian mendukung fungsi yang diadakan dalam perancangan.

⁵⁸ Bonnett Alastair, 2014, *Unruly Places*, Houdhton Mifflin Harcourt, Boston - New York

⁵⁹ Hagelwald AB Julia.; Subrata K. Mitra, 2012, *Reuse: The Art and Politics of Integration and Axiety*, SAGE Publications Pvt. Ltd

⁶⁰ Norberg-Schulz Christian, 1979, *Genius Loci Towards a Phenomenology of Architecture*, Rizzoli - New York

- c. Simbolisasi sebagai perwujudan produk budaya yang kontekstual dengan linimasa, direpresentasikan melalui sinergi aktivitas wisata dan ekonomi yang dihasilkan melalui fungsi bangunan.

Kembali pada pengaplikasiannya, elemen arsitektural yang dipertahankan dan dikembangkan meliputi fasad depan serta struktur rangka yang saling terkoneksi melingkupi dan memberi soliditas bangunan. Pada aspek adaptif, fungsi kebudayaan sebagai solusi pengembangan lokal eksisting untuk kebutuhan pariwisata selaras dengan potensi dan kebutuhan yang ada. Kebaharuan yang kemudian dihasilkan tak lain seputar pengolahan massa fungsi *compound* yang diterjemahkan secara kontemporer sesuai dengan segmentasi fasad sehingga menghasilkan kombinasi kreatif dan seimbang.

6.2 Konsep Pendekatan Per Masalah

Masalah massa bangunan yang mengundang ketercapaian pengunjung diolah dengan memperhatikan pola eksisting fasad Gudang Marabunta. Setiap segmen yang dibatasi oleh kolom diurutkan menurut pergerakan pengguna dalam mengakses bangunan. Area yang terekspos dari luar bangunan seperti digambarkan pada area yang kehilangan penutup atap maupun level tanah diposisikan untuk gubahan ruang *compound* yang menunjang komersil dan publik tempat berkumpul pengunjung (visibilitas lebih). Terkait fisik, bentukan massa semaksimal mungkin mengupayakan bentuk dasar dengan menggunakan ketersediaan material lingkungan melalui metode komputasi. Sehingga gubahan dapat disusun secara kolektif dan mudah terstandarisasi.

Perihal masalah spasial ruang yang seimbang antara elemen baru dan lama memperhatikan wujud fisik yang akan diolah. Elemen fasad utama bangunan eksisting dominan dalam merepresentasikan unsur lama. Olehnya, pengembalian ke bentuk semula penting dalam mencukung otentitas komponen lama. Di lain sisi, elemen baru berfokus pada pengolahan gubahan baru fungsi *compound* dengan memperhatikan konteks pengguna (*interiority appropriation*) serta fisiknya yang meminimalisir visual yang ekstrim. Adapun kajian antropometrik dan sensorik ditegaskan menurut persyaratan fungsi ruang *compound*.

Pola tata ruang *compound* yang mendukung kegiatan sosial budaya bangunan diselesaikan melalui pengelompokan keterlibatan pengguna yang

berkegiatan di setiap ruang yang dirancang. Dari yang sederhana, area komersil berdagang dan kuliner diteruskan secara skematik menuju area pertunjukan indoor dengan publisitas tinggi. Halnya dengan *venue* pameran, museum, serta area workshop terhubung dengan area terbuka sebagaimana titik kepadatan pengunjung. Kemudian dalam mengkoneksikan tata ruang eksterior dan interior sebagai tempat atraksi budaya, jalur yang bersebelahan langsung dengan Kali Baru diolah dengan menekankan unsur hijau sehingga tercipta arah yang jelas untuk gerak pengunjung. Bahkan melalui jalur tersebut, alur kegiatan aktratif yang mengitari tepi kali dapat dilanjutkan dengan memasuki bangunan.

